

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*
TERHADAP SISWA KELAS XI SMA 5 BANDA ACEH**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan
seminar proposal

Oleh:

Selasa Fitri

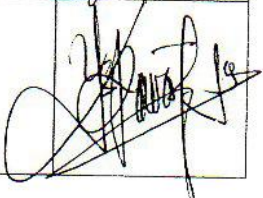
1511010022



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2020**

NOTULENSI SIDANG SARJANA

Nama : Selasa Fitri
NIM : 1511010022
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : Peningkatan Kemampuan Menganalisis cerpen Menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* terhadap siswa kelas XI SMA 5 Banda Aceh
Tanggal Sidang : Senin, 24 Februari 2020

No	Dosen Penguji	Saran dan Kritik	Tanda Tangan
1	Rika Kustina, M.Pd.	• Perbaiki Latar Belakang • Perbaiki Rubrik Penilaian Siswa	
2	Wahidah Nasution, M.Pd.	• Perbaiki Ejaan • Perbaiki Tes Soal Latihan Pada Lampiran	
3	Hendra Kasmi, M.Pd	• Teori membaca terlalu banyak • Perbaiki kata semestinya, menjadi adalah • Teori Sesuaikan Dan Tambahkan	
4	Yusrawati JR Simatupang, M.Pd	• Perbaiki definisi kata penelitian • Tambahkan teori unsur cerpen • Referensi ditambahkan	

Banda Aceh, 24 Februari 2020
Penulis,


Selasa Fitri
NIM. 1511010022

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Cerita Cerpen Menggunakan model Student Facilitator and Explaining Terhadap Siswa Kelas XI SMA 5 Banda Aceh* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Selasa Fitri 1511010022. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Rabu 19 Februari 2020.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Rika Kustina M.Pd.
NIDN. 0105048503

Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.
NIDN. 0117126801

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN MENGGUNAKAN
MODEL *STUDENT FACILITATOR* And *EXPLAINING* TERHADAP SISWA
KELAS XI SMA 5 BANDA ACEH

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Selasa Fitri
1511010022

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 24 Februari 2020 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Ketua/Pembimbing I/Penguji IV



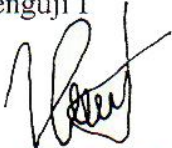
Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Sekretaris/Pembimbing II/Penguji III



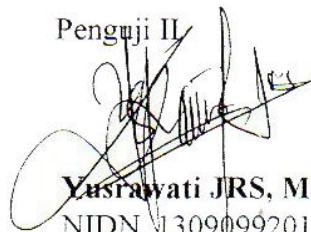
Rika Kustina, M.Pd.
NIDN.0105048503

Penguji I



Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN.1316058701

Penguji II



Yusrayati JRS, M.Pd.
NIDN.1309099201

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selasa Fitri

NIM : 1511010022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau hasil skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademik dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 30 Januari 2020



Selasa Fitri

ABSTRAK

Fitri Selasa, 2020. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Cerita Cerpen Menggunakan Model Student Facilitator and Explaining Terhadap Siswa Kelas XI SMA 5 Banda Aceh*, Sikripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing: I. Wahidah Nasution, M.Pd., II. Rika Kustina, M.Pd.

Keterampilan menganalisis cerita cerpen adalah salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan menganalisis cerita cerpen menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Berdasarkan observasi pada siswa kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa proses dan hasil pembelajaran menganalisis cerpen masih rendah. Faktor penyebab adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap analisis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan yaitu 75. Salah satu model yang mendukung yaitu *Student Facilitator and Explaining*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerpen di kelas XI BIPA 4 SMAN 5 Banda Aceh? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis cerpen dengan penerapan model pembelajarans *Student Facilitator and Explaining* di kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan pendekatannya adalah *Mix methode*. Prosudur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan bentuk observasi dan tes. Pengumpulan data ini menggunakan instrumen observasi kinerja guru dan lembar tes siswa berupa esai. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana dalam bentuk perhitungan nilai rata-rata berdasarkan hasil nilai siswa. Berdasarkan hasil analisis data, pada kegiatan observasi awal diperoleh hasil tes siswa rata-rata 20,1 angkah ini belum memenuhi standar KKM sehingga dilakukan kegitan ke siklus I. Pada hasil tes siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 54,1 presentase antara nilai observasi awal dan siklus I sebesar 24% namun masih belum mencapai taraf ketuntasan sehinggann dilanjutkan ke siklus II. Pada hasil kegiatan siklus II diperoleh nilai tes siswa rata-rata 62.5, persentase antara I dan II sebesar 45% sedikit ada peningkatan namun masih belum meningkat, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus III. Pada hasil kegiatan siklus III menunjukkan bahwa hasil tes menunjukkan nilai rata-rata siswa 83,1 sudah tuntasan sebanyak 90%. Kemudian kegitan observasi aktivitas guru siklus I diperoleh nilai rata-rata 60 termasuk dalam kategori cukup, sehingga harus harus diperbaiki pada siklus II. Pada hasil kegitan observasi guru siklus II dan III sudah meningkat 85 termasuk sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen hal ini terlihat dari peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata kunci model *Student Facilitator and Explaining*, Analisis cerpen.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt. dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN MENUNAKAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP SISWA KELAS XI SMA 5 BANDA ACEH*” dengan pbaik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan kita semua mendapat safaat-Nya di *Yaumul akhir* nanti, Amin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa menganalisis teks cerpen setelah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* terhadap siswa kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh.

Penulis tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si. selaku Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.

2. Wahidah Nasution, M.Pd. selaku Pembimbing I di tengah-tengah kesibukannya telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
3. Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena sekaligus Dosen Wali dan Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, motivasi dan arahan kepada penulis selama masa pendidikan sampai selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen SKTIP Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Khairurrazi, M.Pd. Selaku Kepala Desa Bakau Hulu atas ijin penelitian dan kebijaksanaan yang diberikan kepada penulis.
6. Pegawai dan staff di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Muhammad Dalem (Ayah) dan Fulizar Aulia (Ibu) selaku orang tua kandung yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh demi kesuksesan penulis dari proses pendidikan sampai menempuh ujian skripsi.
8. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena angkatan 2015 sebagai teman berbagi sejak menempuh pendidikan sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan

saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat di masa depan.

Mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Banda Aceh, 30 Januari 2020
Penyusun

Selasa Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
 BAB II LANDASAN TEORI	 8
2.1 Hakikat membaca.....	8
2.2 Mamfaat membaca	9
2.3 Jenis-jenis membaca	10
2.4 Pengertian	11
2.4.1 Pengertian Cerita Pendek.....	12
2.4.2 Unsur-unsur cerpen.....	15
2.4.3 Teks Cerpen	17
2.4.4 Struktur Teks Cerpen	19
2.4.5 Ciri Kebahasaan Cerpen	20
2.5 Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i>	20
2.5.1 Pengertian Model <i>Student Facilitator And Explaining</i> ..	20
2.5.2 Langkah-langkah model <i>Student Facilitator And Explaing</i>	21
2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Student Facilitator And Explaining</i>	22
2.5 Kajian Penelitian Relevan	23
2.6 Kerangka Berpikir.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 28
3.1 Jenis dan pendekatan Penelitian	28
3.2 Subjek Penelitian.....	30
3.3 Rancangan Penelitian.....	30
3.4 Sumber Data.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35

3.5.1 Teknis Tes	35
3.5.2 Teknis Non Tes	36
3.5.3 Observasi aktifitas guru	36
3.5.4 Observasi aktifitas siswa	37
3.5 Teknik Analisis Data	40
3.5.1 Analisis Data Tes	40
3.5.2 Indikator Keberhasilan Siswa	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	71
4.1 Hasil Penelitian	43
4.2 Tes	43
4.2.1 Pra siklus	45
4.2.2 Hasil penelitian siklus I	54
4.2.3 Hasil penelitian siklus II	63
4.2.4 Hasil penelitian siklus III	67
4.3 Pembahasan	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru.....	35
3.2 Kriteria Penilaian Siswa.....	36
3.3 Instrumen Pengamatan Aktifitas Siswa Dalam Kelompok.....	37
4.1 Hasil Tes Anak Pada Observasi Awal	42
4.2 Instrumen Pengamatan Aktifitas Siswa Dalam Kelompok.....	46
4.3 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru.....	48
4.4 Hasil Tes Anak Pada Tahap Siklus I.....	50
4.5 Instrumen Pengamatan Aktifitas Siswa Dalam Kelompok.....	55
4.6 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru.....	57
4.7 Hasil Tes Anak Pada Tahap Siklus II	59
4.8 Instrumen Pengamatan Aktifitas Siswa Dalam Kelompok.....	65
4.9 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru.....	66
4.10 Hasil Peningkatan Kemampuan Siswa Siklus III.....	68
4.11 Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa Pada Setiap Siklus	71

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Jenis-jenis Membaca.....	10
2.2 Kerangka Berpikir.....	26
3.1 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan, esensi atau ungkapan, bentuk dan bahasa, Sumarjo dan Saini (1997:3-4) dan hal ini juga dikuatkan oleh Saryano (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Sastra pengajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tulis maupun lisan. Selain meningkatkan kemampuan siswa untuk mampu berkomunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif.

Berdasarkan dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu ungkapan perasaan, pikiran, ide atau gagasan dalam pikiran seseorang yang dapat dituangkan dan sastra juga mampu merekam semua

pengalaman yang ada pada seseorang sehingga mampu dituangkan menjadi sebuah tulisan.

Menurut Tarigan (dalam Mundziroh dan Saddhono, 2013:2) pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, dari empat aspek tersebut, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam kehidupan.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008:13).

Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati (2008: 3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang – lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menyajikan tentang teks cerpen. Teks cerpen memiliki dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu unsur teks cerpen tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 di kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh bahwasanya kemampuan menganalisis unsur cerpen masih sangat rendah dibawah nilai KKM, nilai KKM adalah 75. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes awal yang peneliti lakukan, unsur instrinsik dalam teks cerpen sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkhususkan pada KD 3.9 yang berbunyi, menganalisis unsur-unsur pembangun dalam kumpulan cerita pendek.

Pembelajaran membaca cerita pendek merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 kelas XI semester ganjil. Teks cerita pendek adalah teks yang menceritakan sebuah kisah yang singkat, padat dan jelas. Membaca teks cerita pendek memiliki tujuan untuk memberitahukan kepada pendengar hal apa yang harus dilakukan dan tak dilakukan dalam sebuah cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan membaca kepada siswa, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran membaca teks cerita pendek menjadi sangat penting karena dapat merangsang siswa untuk gemar membaca dan tentunya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam pelafalan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Akhirnya disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditentukanlah sebuah model pembelajaran yang efektif. Dalam kesepakatan tersebut ditentukanlah model *Student Facilitator and Explaining*.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Miftahul Huda, 2013:228). Sedangkan menurut Agus (2009:129) *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran sudah pernah diteliti, hal ini telah dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baeti Novita Sari (2016) dengan judul penelitian “Peningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada siswa kelas V SDN Sumber IV Surakarta tahun ajaran 2015/2016” Pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Siswa Kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh”.

1.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun fokus penelitian ini adalah pada peningkatan memahami teks cerita pendek “Lelaki yang Ditelan Gerimis ” karya Mustafa Ismail melalui Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek di kelas XI BIPA 4 SMA N 5 Banda Aceh”.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa memahami teks cerita pendek setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penulisan

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1 Manfaat teoritis Secara teoritis dapat menambah pemahaman terhadap model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan pemahaman teks cerita pendek.
- 2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a) Bagi guru

Hasil penelitian model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks cerita pendek.

- b) Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam memahami teks cerita pendek serta dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan motivasi dalam belajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008:13).

Samsu Somadayo (2011:4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati (2008:3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang – lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna

tersendiri, dengan membaca kita bisa memetik informasi, memahami arti yang terkandung dalam tulisan tersebut.

2.1.1 Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru. Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat. Fajar Rachmawati (2008:4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar intelektual.
- b. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.
- d. Memperkaya perbendaharaan kata.
- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- f. Meningkatkan keimanan.
- g. Mendapatkan hiburan.

Membaca juga memberikan berbagai manfaat bagi pembaca, faedah dan nilai membaca yaitu sebagai berikut:

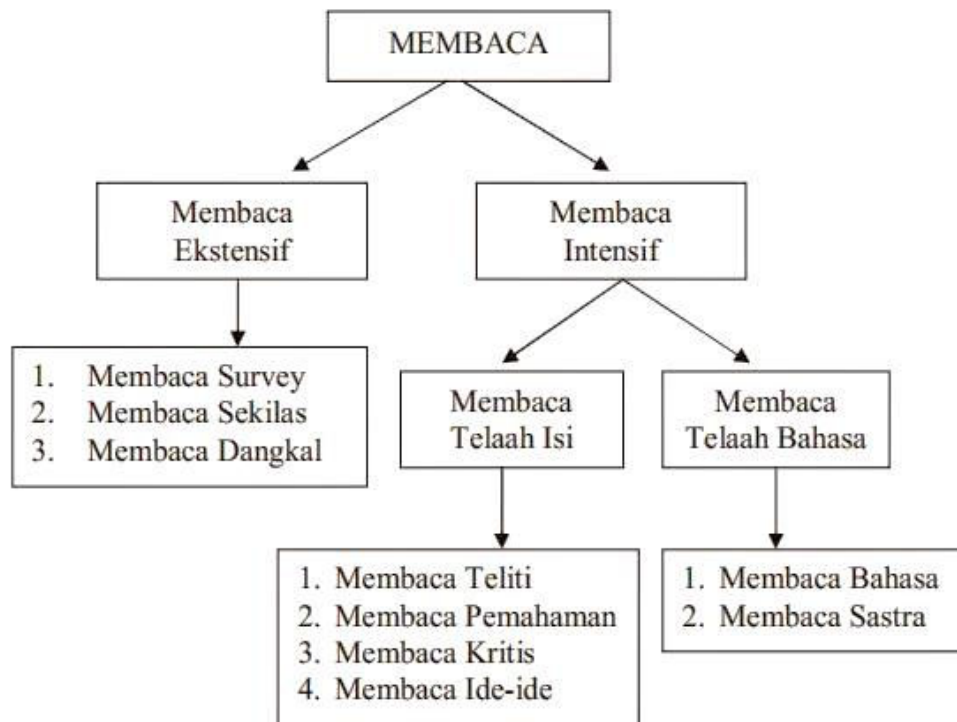
- a. Di sekolah, membaca sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
- b. Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan.

- c. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang (seperti membaca syair-syair, sajak-sajak, roman, majalah dan sebagainya).
- d. Memperbaiki akhlak dan bernilai kegamaan. Jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.
- e. Bernilai fungsional artinya berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi jiwa. Misalnya membentuk daya ingatan, daya fantasi, daya pikir, akal, berbagai jenis perasaan dan sebagainya.

2.1.2 Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008:11-13) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1 membaca nyaring, dan 2 membaca dalam hati. Membaca nyaring terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b) membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra. Jenis-jenis membaca dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 2.1 Jenis-jenis Membaca



Berdasarkan pengelompokan bagan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca pemahaman terdapat dalam lingkup membaca telaah isi yang tujuan utamanya adalah pemahaman dan penguasaan terhadap informasi serta hal-hal penting yang termuat dalam sebuah informasi tertulis berupa teks bacaan.

2.2 Pengertian Cerita Pendek (cerpen)

H.B Jassin dalam Purba (2010:48), mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang

demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Cerita pendek merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2009: 9).

Menurut Kosasih (2012:34), cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Cerpen relatif singkat, dan dapat dibaca dalam sekali duduk, dan di dalam cerpen terdapat bagian pengenalan, pertikayan, dan penyelesaian.

2.2.1 Unsur-unsur Cerpen

Unsur-unsur cerpen terdiri dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, amanat, alur, penokohan, dan latar menurut Suherli ddk (2017:169)

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu merupakan masalah kemanusiaan,

kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap sebagai unsur karangan itu.

2. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya dibalik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita. Kehadiran amanat, pada umumnya, tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya apa bila tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan, amanat cerita itu pun tidak jauh dari penting mempertahankan kemerdekaan.

3. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan harus menarik, mudah dipahami, dan logis. Jalan suatu cerita cerpen kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.

5. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam satu cerita. Latar dalam satu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita. Dengan demikian, apa bila pembaca sudah

menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

6. Gaya bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan objek atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang serem, adegan romantis ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Pendapat lain mengatakan unsur pembangun cerpen terbagi menjadi

1. Tema
2. Alur
3. Tokoh
4. Latar
5. Gaya Bahasa
6. Amanat

Wellek dan Warren (2013:71-140) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

1. Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.

2. Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.
3. Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antar hubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya

2.2.2 Teks Cerpen

Teks cerpen adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Karya fiksi berarti karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalah sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga kebenarannya tidak perlu dicari. Begitu halnya dengan cerpen walaupun isi cerita banyak yang berupa gambaran sesuai realita kehidupan, tetapi itu hanyalah karangan yang bersifat khayalan pengarang.

Teks cerita pendek termasuk ke dalam teks cerita naratif, salah satu jenis teks yang diajarkan di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 pembelajaran bahasa berbasis teks. Jenis teks yang dapat menjadi wahana penyampaian perasaan dan pemikiran peserta didik. Cerita pendek merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2009: 9).

Cerita dalam cerita pendek cenderung padat dan ceritanya cenderung kurang kompleks dibandingkan novel. Cerita pendek biasanya terpusat pada satu pokok kejadian, satu plot, latar yang terbatas, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup

waktu yang singkat. Akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka.

Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2010:10) berpendapat bahwa teks cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk, daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya cerita berpusat pada satu tokoh atau satu masalah.

Cerita pendek tersusun dari bagian-bagian yang semuanya merupakan bagian utama cerita. Sangat kompak dan tidak ada bagian-bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Sayuti (2009:10) menyatakan cerita pendek menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, dan pendalaman, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

2.2.3 Struktur Teks Cerpen

Dalam menulis teks cerpen harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan. Penulisan teks cerpen mempunyai struktur cerpen berupa cerita ataupun narasi. Setiap teks pasti mempunyai struktur baik itu teks berbentuk narasi ataupun deskripsi.

Abstrak, adalah ringkasan cerita dalam cerpen, orientasi adalah latar cerita atau pengenalan tokoh, komplikasi adalah urutan kejadian, evaluasi adalah klimaks menuju penyelesaian masalah, resolusi adalah pemaparan solusi, dan koda adalah nilai-nilai yang dapat dipetik dalam cerpen.

Struktur teks adalah hal yang sangat penting agar susunan penulisannya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Keinginan mengenal struktur teks lebih dalam akan sangat mudah sekali untuk memahami apa maksud dari suatu teks. Struktur dalam cerpen dikupas menjadi elemen-elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Eksistensi struktur dalam teks cerpen sangat ditentukan oleh kelima struktur tersebut. Demikian pula halnya dengan masalah kualitas kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi lainnya.

Struktur pada kutipan di atas pengenalan dari para tokoh masing-masing. Kemudian timbul konflik atau permasalahan, dan permasalahan berkembang dan memuncak, dan diakhiri ada pemecahan dari konflik yang terdapat di dalam cerita cerpen. Kosasih (2010: 112) mengatakan struktur cerita pendek secara umum sebagai berikut:

1. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
2. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan atau pun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
3. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah ini tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

4. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu, pada bagian ini alur ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya,
5. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir. Dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.
6. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga di isi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah cerita dan keindahan dalam sebuah teks cerpen.

2.2.4 Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

Dalam karya sastra tidak bisa lepas dari stilistik atau gaya. Gaya dihubungkan dengan pemakaian bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi pembaca. Penggunaan bahasa dapat mengubah dan menimbulkan makna tertentu.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperngaruhi pembaca.

Dalam teks cerpen terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks cerpen dengan teks lainnya.

Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Adapun ciri kebahasaan teks cerpen sebagai berikut:

1. Kosa kata

Pemilihan diksi yang benar dan sesuai menjadi penting sebagai tolak ukur kualitas cerpen yang dihasilkan, serta menambah keserasian antara bahasa dan kosakata yang dipakai dengan pokok isi cerpen yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2. Gaya bahasa

Aspek ini berfungsi untuk meningkatkan efek makna dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

3. Kalimat deskriptif

Kalimat deskriptif yang menggambarkan suasana dalam cerita. Salah satu ciri linguistik yang membangun teks cerita pendek adalah penggunaan kalimat yang berfungsi melukiskan/mengambarkan keadaan dan peristiwa.

4. Bahasa tidak baku dan tidak formal.

Penulis menggunakan bahasa yang tidak formal karena cerita pendek mengisahkan kehidupan sehari-hari.

Bahasa tidak formal membuat cerita pendek terasa lebih nyata. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya setiap karya sastra mempunyai ciri kebahasaan. Cerpen mempunyai ciri kebahasaan yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi para pembaca cerpen.

2.3 Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Miftahul Huda, 2013:228). Gagasan dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Sedangkan menurut Agus (2009:129) *Student Facilitator and Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Sehingga model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai *Facilitator* dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik sehingga menimbulkan percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya.

Selain penjelasan di atas Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* juga memiliki arti yakni model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh karena itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

2.3.2 Langkah-langkah Model *Student Facilitator and Explaining*

Tahap-tahap model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Miftahul Huda (2013:228-229) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.

5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

6. Penutup

2.2.3 Kelebihan dan kelemahan dalam Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Beberapa kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Miftahul Huda (2013:229) sebagai berikut:

1. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
2. Meningkatkan daya ingat atau daya serap siswa karena pembelajaran yang dilakukan dengan demonstrasi.
3. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah di dengar.
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan atau pendapat.

Akan tetapi, dalam menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini juga memiliki kelemahan. Menurut Miftahul Huda (2013:229) kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.

4. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan kemampuan memahami teks cerita pendek, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti, namun ada beberapa penelitian berikut yang penulis anggap mendekati dengan penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Meirisyah (2017) tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma’Had Islamy 1 Ulu Palembang. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, penelitian ini merupakan penelitian populasi yaitu seluruh siswa kelas IV berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes, dan dokumentasi. Dari perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan yaitu: Signifikansi pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Exsplainning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas IV di madrasah ibtidaiyah ma’had islamy palembang dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_o = 10,105$) dan besarnya “t” yang tercantum pada table nilai t.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Meirisyah dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model *Student Facilitator and Exsplainning*. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya terletak pada

jenis penelitian yang digunakan, dimana penelitian Meirisyah menggunakan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Selain objek penelitian juga berbeda, Meirisyah melakukan penelitian pada Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini pada Sekolah Menengah Atas.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Baeti Novita Sari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada siswa kelas V SDN Sumber IV Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dan sumber data adalah guru dan siswa yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan studi dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Sumber IV Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Persamaan dengan penelitian Baeti Novita Sari, yaitu pada penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dan juga jenis penelitian yang digunakan sama-sama Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaannya pada subjek penelitian yaitu Baeti Novita Sari dilakukan di Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini pada Sekolah Mengengah Atas, fokus penelitian Baeti Novita Sari pada peningkatan kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara. Sedangkan penelitian ini fokusnya pada memahami teks cerpen.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ima Luciany Milansari (2018). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TAV semester genap tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 28 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes evaluasi hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran SFAE dapat meningkatkan minat belajar siswa yaitu sebesar 42,91% pada siklus I dan meningkat menjadi 64,29% pada siklus II. Peningkatan minat ini dapat diketahui dari antusias siswa selama pembelajaran berupa keberanian siswa untuk memberikan pendapat dan saran, memberikan pertanyaan, siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa mencatat materi, dan siswa

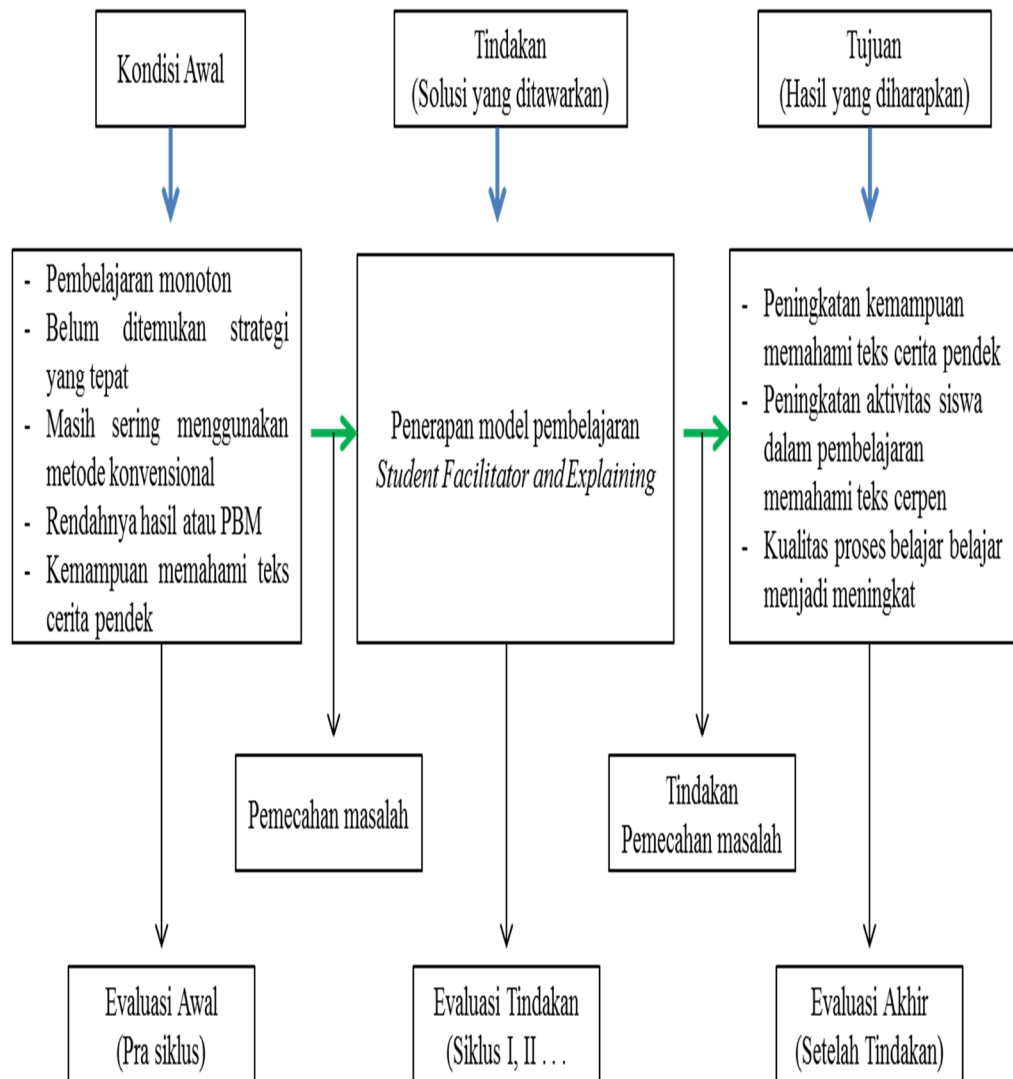
mendengarkan penjelasan guru; (2) peningkatan minat belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif maupun psikomotorik siswa.

Nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siklus I sebesar 72,92 meningkat pada siklus II menjadi 77,71. Aspek psikomotorik siswa diperoleh rata-rata persentase Siklus I sebesar 51,96% dan Siklus II meningkat menjadi 65%. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Luciany Milansari adalah sama menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan sama-sama menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang, dimana penelitian Milansari pada pelajaran Teknik dan penelitian ini pada pelajaran Bahasa Indonesia.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan memahami jalur atau langkah penelitian yang akan diteliti sehingga mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan *mix methode*. Salah satu tujuan PTK adalah untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dan bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah di dalam kelas, kemudian dari kejadian yang ada di kelas peneliti mencatat data-data yang diperlukan untuk keperluan analisis data. Data yang dicari adalah data yang mengarah kepada proses belajar terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Rustam (dalam Asrori 2011:5) mengatakan PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh pendidik dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Menurut Arikunto (2010:130) mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi kata penelitian, tindakan dan kelas, sebagai berikut:

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan difahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat pendidik mengajar”. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dari beberapa definisi di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan bisa mencapai hasil yang maksimal. Masalah yang sedang menjadi bahan penelitian oleh penulis adalah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan kemampuan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Arikunto (2010:37) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami teks cerita pendek siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh setelah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh Tahun 2019 dengan jumlah 29 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 18 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 1 orang guru sebagai pengamat (observasi) selama proses pembelajaran berlangsung.

3.3 Rancangan Penelitian

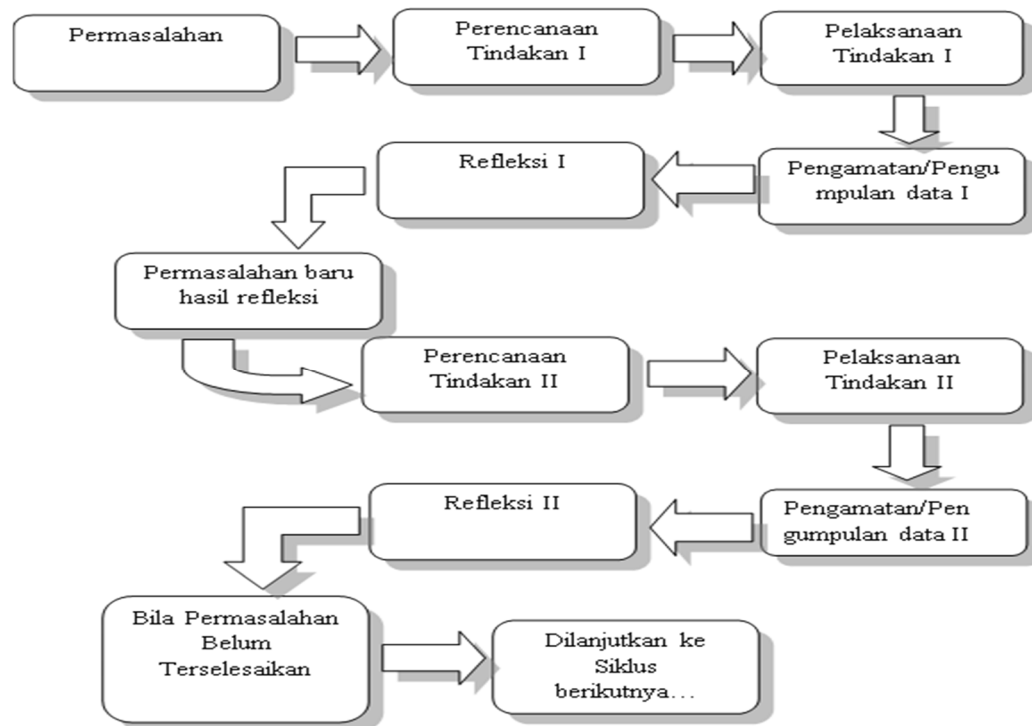
Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun rancangan (*desain*) PTK yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2010:2), pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Arikunto, dkk (2009:16-19) mengemukakan PTK tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan.
2. Tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran atau pendekatan yang dipilih.
3. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar dengan model pembelajaran atau pendekatan yang dipilih.
4. Refleksi yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Untuk mengetahui kemampuan siswa, guru memberikan evaluasi pada setiap siklus, sehingga indikator kinerja yang diharapkan dapat dicapai. Jika indikator kinerja sudah tercapai, maka penelitian tindakan dihentikan atau dicukupkan sampai pada siklus tersebut. Berikut gambar pelaksanaan penelitian:

Gambar 3.1
Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk, 2009:16)



Penjelasan rancangan penelitian:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I yang harus dilakukan oleh guru adalah :

- 1) Menyusun silabus yang merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh setiap guru.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk digunakan pada pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menyusun instrumen tes dan lembar observasi aktifitas siswa.
- 4) Mendesain bahan ajar yang sesuai dengan materi memahami teks cerpen.

- 5) Menyusun strategis pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran (guru) melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Pada pertemuan pertama guru mengajar materi tentang cerpen, diakhir pembelajaran dilakukan dengan memberikan tes.

c. Observasi

Yaitu memperhatikan keadaan siswa dalam proses pembelajaran yang diamati oleh guru pengamat. Pengamatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan memberi tanda cek (√) yang sesuai dengan kolom yang tersedia. Adapun unsur-unsur yang dinilai pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan aktifitas siswa.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi yaitu penulis memberikan umpan balik secara objektif yang di dekripsikan dari hasil pembelajaran berupa hasil pelaksanaan dan observasi yang telah diamati oleh guru sebagai observer. Jika penelitian disiklus pertama belum meningkat maka dilanjutkan ke siklus selanjutnya, dan sampai penelitian ini mengalami peningkatan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi/masukan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) siklus pertama, guru menyusun rencana pertemuan selanjutnya.

- 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk digunakan pada pembelajaran siklus II.
- 2) Menyusun instrumen tes dan lembar observasi aktifitas siswa
- 3) Mendesain bahan ajar yang sesuai dengan materi lanjutan
- 4) Menyusun strategi pembelajaran yang lebih menarik sesuai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
- 5) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Pelaksanaan

Selanjutnya guru melakukan tindakan pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan panduan RPP pertemuan selanjutnya yang dilakukan adalah guru mengajar materi yang telah direncanakan sebelumnya

c. Obserfasi

Pada saat tindakan yang diamati oleh pengamat dicatat semua kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pengamat teman sejawat yaitu guru di sekolah tersebut. Adapun yang diamati adalah semua aktifitas siswa pada saat guru melaksanakan KBM, bagaimana pembelajaran berlangsung dikelas.

d. Refleksi

Setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM), guru bersama pengamat memberi refleksi atau masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3.4 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari siswa dan dari pengamat. Data dari siswa berupa data primer yaitu data tes siswa pada setiap akhir siklus penelitian. Sedangkan dari guru pengamat berupa data sekunder yaitu data hasil pengamatan

yang dilakukan selama proses pembelajaran memahami teks cerpen menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung dilapangan *field research* berupa tes dan non tes. Tes dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran, sedangkan teknik non tes merupakan pengumpulan data berupa pengamatan yang dilakukan oleh guru pengmatan selama proses pembelajaran berlangsung. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik tes

Tes dilakukan sebelum mengajar dan sesudah mengajar dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan menganalisis teks cerpen dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh. Adapun tes dalam penelitian ini berupa soal dalam bentuk esai. Siswa ditugaskan memahami teks cerpen (Soal tes dapat dilihat pada lampiran).

2. Teknik non tes

Teknik non tes yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan, secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada

objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran utama dalam observasi adalah menyangkut dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada penerapan siswa kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh, observasi aktivitas guru dilakukan oleh guru pengamat terhadap proses keterampilan menulis cerpen oleh siswa. Guru observer berpedoman pada aspek pengamata, Instrumen pengamatan aktifitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Kegiatan pendahuluan	✓	✓
	1) Memotivasi siswa/ mengkomunikasikan tujuan pembelajaran		
	2) Kemampuan mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya		
	3) Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran		
2	Kegitan Inti		
	1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD		
	2. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa		
	3. Kemampuan memberikan bimbingan kepada siswa		
	4. siswa untuk memahami teks cerpen mendemostrasikan /menyaikan garis-garis besar materi pembelajaran		
	5. Siswa dibagi dalam bentuk kelompok		
	6. Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, melalui bagan/ peta konsep		
	7. Siswa menjelaskan kepada teman		

	yang lain secara bergiliran		
	8. Guru menugaskan masing-masing siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen		
	9. Menyimpulkan ide/pendapat siswa		
	10. Guru menerangkan semua materi yang disajikan		
3	Penutup		
	1. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran		
	2. Guru menutup pembelajaran		

Keterangan: berilah tanda ceklist pada aktivitas guru

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian siswa

No	Unsur Pembangun Teks Cerpen	Penilaian		Bobot nilai
		Kriteria	Skor	
1	Tema	Menyajikan keseluruhan tema / isi dalam cerpen	10	10
		Menyajikan sebagian tema / isi dalam cerpen	5	
2	Amanat	Menyajikan keseluruhan amanat yang tersirat dalam cerpen	8	15
		Menyajikan sebagian amanat yang tersirat dalam cerpen	7	
3	Tokoh/Penokoh	Menyebutkan keseluruhan tokoh dalam cerpen	8	15
		Menyebutkan sebagian tokoh dalam cerpen	7	
4	Alur	Menyajikan alur secara keseluruhan	20	20
		Menyajikan alur sebagian dalam cerpen	10	
5	Latar	Menyebutkan latar keseluruhan dalam cerpen	20	20
		Menyebutkan latar sebagian dalam cerpen	10	
6	Gaya bahasa	Menyebutkan keseluruhan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen	20	20
		Menyebutkan sebagian	10	

		penggunaan gaya bahasa dalam cerpen		
--	--	-------------------------------------	--	--

Tabel 3.3

Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa dalam kelompok

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor	Skor	Nilai			
				1	2	3	4
1	Keaktifan	Terlihat, dengan dorongan guru	1				
		Terlihat, bila dengan teman-teman	2				
		Terlihat, berani sendiri tapi kurang tepat	3				
		Terlihat, berani sendiri dan tepat	4				
2	Kerjasama	Mau menang sendiri	1				
		Mau kerjasama tapi pasif	2				
		Mau kerjasama tapi mengatur	3				
		Mau kerjasama dan menghargai	4				
3	Tanggung jawab	Tidak serius	1				
		Serius, tapi tidak memahami tugas	2				
		Serius, memahami tugas tapi kadang-kadang	3				
		Serius memahami tugas dan konsekuen terhadap tugas yang diberikan	4				
4	Kedisiplinan	Tidak disiplin	1				
		Disiplin, tapi setelah ditegur	2				
		Disiplin, tapi kadang biasa melanggar aturan	3				
		Sangat disiplin terhadap aturan yang ada	4				
6	Unsur pembangun	Siswa tidak mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	1				
		Siswa kurang mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	2				
		Siswa cukup mampu menemukan unsur pembung dalam cerpen	3				
		Siswa mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	4				
Rata-rata			4				
Jumlah							

Keterangan :

Skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = sedang

1 = kurang baik

Cara menghitung Nilai Rata-Rata:

$$Nilai = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimum} \times 100$$

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi langsung terhadap subyek penelitian untuk melihat peningkatan kemampuan siswa kelas X1 MIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan tes dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian selanjutnya data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan dekripsi data, sejauh mana kemampuan siswa yang dicapai dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Adapun cara perhitungan skor akhir diperoleh dari lembar tes yang di isi selama proses penelitian berlangsung berdasarkan setiap siklus, data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh sudjono (dalam Marsela, 2017 :29).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Persentase

N = Frekuensi yang dihitung persentasinya

F = Jumlah frekuensi yang dijadikan data

100% = Nilai tetap (Sudiono, 2011:43)

Kesimpulan dalam penelitian ini akan diambil berdasarkan hasil analisis data dengan rumus tersebut di atas dan di deskripsikan dengan ketentuan penilaian yaitu dengan menggunakan skala penilaian Sudjana (2005:77) yaitu 4 (sangat baik) 3 (baik), 2 (kurang baik) dan 1 (tidak baik).

3.7 Indikator Keberhasilan Penelitian

Pada Penelitian Tindakan Kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan siswa mengalami peningkatan minimal 75% dari rata-rata seluruh jumlah siswa kelas X1 MIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh yang berarti telah mencapai kriteria baik Meningkat (Tuntas) hasil belajar tuntas dari materi yang diajarkan pada observasi awal, tetapi jika kurang dari kriteria 75% siswa dinyatakan belum berhasil (Marsela 2017:30). Untuk menganalisis hasil penilaian yang diberikan oleh pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran memahami teks cerpen menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas XI BIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X1 BIPA 4, yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 18 perempuan dan 11 laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan menganalisis

cerita cerpen. Data aktifitas siswa di amati oleh peneliti yang bertindak sebagai guru kelas, kemudian ditulis dalam lembar observasi awal yang telah disediakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

4.2 Tes

4.2.1 Pra Siklus

1. Tes awal

Berdasarkan hasil observasi peneliti tes awal yang dilakukan pada hari senin 10 Desember 2019, di identifikasikan adanya beberapa masalah yang muncul sehingga diperoleh masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran terutama materi unsur pembangun cerita cerpen
2. Kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung
3. Siswa lebih banyak mengobrol dengan temannya
4. Siswa bermalas-malasan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru

Sebelum dilakukannya tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti memberikan tes berupa soal kepada siswa yang berjumlah 29 untuk melihat kemampuan siswa dalam menganalisis unsur cerita pendek. Pada kegiatan tes awal didapati nilai sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil tes anak pada observasi awal

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1	AF	P	61		✓
2	AA	L	65		✓
3	AP	P	62		✓
4	AR	P	77	✓	

5	AY	L	64		✓
6	DU	L	68		✓
7	DM	P	71		✓
8	DK	P	62		✓
9	EM	P	60		✓
10	FMF	L	66		✓
11	FZ	P	74		✓
12	IM	P	55		✓
13	ISK	L	77	✓	
14	MDA	P	61		✓
15	MR	P	67		✓
16	MAF	L	52		✓
17	ND	L	58		✓
18	NS	P	63		✓
19	PA	P	71		✓
20	RD	L	75	✓	
21	RZ	L	66		✓
22	RN	P	66		✓
23	RPF	P	63		✓
24	RA	P	85	✓	
25	RD	P	77	✓	
26	SKA	P	72		✓
27	TJ	L	72		✓
28	UD	L	63		✓
29	FZ	P	63		✓
Jumlah nilai			1.870	5	24

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 29 anak menjadi subjek penelitian hanya 5 siswa atau 17% yang termasuk dalam kategori tuntas sesuai dengan nilai KKM dan siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas 24 atau 83%. Berdasarkan hasil tes dan refleksi awal, maka untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X1 MIPA 4 di SMA Negeri 5 Banda Aceh peneliti dan guru pendamping merancang model pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* .

4.2.2 Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, pertama peneliti melihat permasalahan yang ada pada siswa, yaitu kemampuan menganalisis unsur pembangun cerita cerpen masih sangat kurang. Hal ini terlihat pada saat observasi awal yang dilakukan peneliti, seharusnya materi menganalisis unsur pembangun cerita cerpen harus dikuasai oleh siswa karena, materi unsur pembangun cerita cerpen terdapat pada KD 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun dalam kumpulan cerita pendek.

Peneliti menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa yaitu model *Student Facilitator and Explaining*. Pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2020. Peneliti menyusun langkah awal yang dilakukan dengan mempersiapkan konsep materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus, kemudian menyusun perangkat pembelajaran RPP dan LKS. Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sangat memerlukan persiapan yang matang, maka diperlukan bahan kerta karton untuk masing-masing kelompok yang akan membuat peta atau konsep pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran. Peneliti juga menyusun instrumen pengamatan aktifitas guru, instrumen pengamatan aktifitas siswa dalam dan penilaian kriteria soal.

2. Pelaksanaan

Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x42 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada hari Kamis 02 Januari 2020 pukul 11:15 wib. Penelitian bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan guru bertindak sebagai observasi. Mata pelajaran yang perlu dilakukan perbaikan

adalah Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun cerita pendek yaitu: tema, tokoh, alur, latar gaya bahasa, dan amanat.

Siswa duduk rapi ketika guru masuk ruangan kelas. Para siswa membuka buku pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tatapan penuh harapan. Ada juga siswa yang belum mengeluarkan alat tulis. Namun, siswa sangat antusias ada guru baru mengajar dikelas X1 MIPA 4 dan sebelum memulai guru mengkondisikan siswa untuk merapikan tempat duduk agar pembelajaran berjalan dengan hikmat. Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan semangat terutamah siswa yang paling depan. Setelah membaca doa belajar bersama siswa, guru menanyakan kabar dan menanyakan siapa yang tidak hadir sambil mengabsen siswa, Pada saat itu siswa hadir semua.

Guru bertanya lagi kemaren kata belajar tentang apa? Untuk mengaitkan materi dengan materi sebelumnya, kemudian guru menyampaikan KD yang akan di pelajari, tujuan pembelaran, guru menulis kan di papan tulis dan siswa mulai menulis. Guru kemudian menjelaskan tentang unsur-unsur cerita cerpen yaitu itu tema, tokoh, alur latar, gaya bahasa, dan amanat secara umum.

Kemudia siswa dibagi dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa perkelompoknya. Masing-masing kelompok akan membuat peta atau konsep pembelajaran tentang tema ,tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat, satu persatu kelompok menjelaskan kepada kelompok lain dengan waktu 5 menit perkelompoknya.

Kemudian setelah persentasi siswa selesai masing-masing siswa kembali duduk ditempat semula, sambil menunggu intruksi dari guru. Kemudian guru

menanyakan apakah siswa sudah paham tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek, setelah siswa paham guru membagikan teks sebuah cerpen dengan judul ”rindu ibu” karya Selasa Fitri. Tugas siswa adalah menganalisis unsur pembangun pada cerpen tersebut. Setelah selesai dibagi siswa pun diberikan waktu untuk menjawab soal.

Setelah selesai siswa pun mengumpulkan tugas mereka kepada guru, dan setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama. Guru memberikan penguatan agar menganalisis unsur cerita cerpen lebih baik lagi kedepannya. Guru memberi refleksi agar siswa selalu semangat belajar, terutamah membaca cerita cerpen, guru menutup pembelajaran .

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti bersama observasi sebagai mitra peneliti yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh.

Pengamat terhadap aktifitas siswa dikelas mencakup keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, memahami pembelajaran. Selain itu, aktifitas guru (peneliti) selama mengajar juga diamati. Hal ini dilakukan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya. Observasi terhadap aktifitas guru (peneliti) difokuskan pada kemampuan guru (peneliti) dalam mengajar mencakup komponen-komponen mengajar. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dimulai sejak peneliti memasuki kelas sampai pembelajaran selesai.

Tabel 4.2 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa dalam kelompok

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor	Skor	Nilai			
				1	2	3	4
1	Keaktifan	Terlihat, dengan dorongan guru	1		2		
		Terlihat, bila dengan teman-teman	2				
		Terlihat, berani sendiri tapi kurang tepat	3				
		Terlihat, berani sendiri dan tepat	4				
2	Kerjasama	Mau menang sendiri	1			3	
		Mau kerjasama tapi pasif	2				
		Mau kerjasama tapi mengatur	3				
		Mau kerjasama dan menghargai	4				
3	Tanggung jawab	Tidak serius	1			3	
		Serius, tapi tidak memahami tugas	2				
		Serius, memahami tugas tapi kadang-kadang	3				
		Serius memahami tugas dan konsekuen terhadap tugas yang diberikan	4				
4	Kedisiplinan	Tidak disiplin	1		2		
		Disiplin, tapi setelah ditegur	2				
		Disiplin, tapi kadang biasa melanggar aturan	3				
		Sangat disiplin terhadap aturan yang ada	4				
6	Unsur pembangun	Siswa tidak mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	1			3	
		Siswa kurang mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	2				
		Siswa cukup mampu menemukan unsur pembung dalam cerpen	3				
		Siswa mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	4				
Nilai rata-rata			4	0	4	9	0
Jumlah				13			

Keterangan :

Skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = sedang

1 = kurang baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{13}{24} \times 100$$

$$= 54,1$$

Tabel 4.3 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru

No	Aspek yang diamati	YA	TIDAK
1	Kegiatan Pendahuluan		
	a. Memotivasi siswa/ mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	✓	
	b. Kemampuan mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya	✓	
	c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	✓	
2	Kegiatan Inti		
	1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD		✓
	2. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa		✓
	3. Kemampuan memberikan bimbingan kepada	✓	

	4. siswa untuk memahami teks cerpen Mendemostrasikan /menyaikan garis-garis besar materi pembelajaran	✓	
	5.Siswa dibagi dalam bentuk kelompok	✓	
	6.Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, melalui bagan /peta konsep	✓	
	7.Siswa menjelaskan kepada teman yang lain secara bergiliran	✓	
	8.Guru menugaskan masing-masing siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen	✓	
	9.Menyimpulkan ide/pendapat siswa	✓	
	10.Guru menerangkan semua materi yang disajikan	✓	
3	Penutup		
	Kesimpulan pembelajaran	✓	
	Penutup	✓	

Dari tabel diatas terlihat setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari pertemuan yang diamati oleh pengamat masih ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum tersampaikan dibagian menyampaikan KD yang ingin dicapai dan memberi umpan balik kepada siswa, namun dibagian langkah-langkah yang lain sudah tersamapikan dengan baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kelebihan dari siklus I adalah rata-rata siswa sudah hampir bisa menganalisis unsur cerita pendek, namun juga masih ada beberapa siswa yang masih hanya diam dan hanya melihat temannya yang lagi mengamati. Dan kekurangan dari Siklus I adalah belum mencapai taraf pencapaian yang disebabkan oleh bingungnya siswa dalam mengamati penjelasan temannya sehingga kemampuan yang dimiliki siswa masih kurang,

dengan begitu perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Setelah dilakukan tes maka diperoleh hasil kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen siswa sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tes Anak Pada Tahap siklus I

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1	AF	P	61		✓
2	AA	L	65		✓
3	AP	P	62		✓
4	AR	P	77	✓	
5	AY	L	64		✓
6	DU	L	68		✓
7	DM	P	71		✓
8	DK	P	82	✓	
9	EM	P	60		✓
10	FMF	L	66		✓
11	FZ	P	74		✓
12	IM	P	55		✓
13	ISK	L	77	✓	
14	MDA	P	61		✓
15	MR	P	67		✓
16	MAF	L	52		✓
17	ND	L	58		✓

18	NS	P	63		✓
19	PA	P	75	✓	
20	RD	L	75	✓	
21	RZ	L	66		✓
22	RN	P	66		✓
23	RPF	P	63		✓
24	RA	P	85	✓	
25	RD	P	77	✓	
26	SKA	P	72		✓
27	TJ	L	72		✓
28	UD	L	63		✓
29	FZ	P	63		✓
Jumlah nilai			1.960	7	22

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 29 anak yang menjadi subjek penelitian hanya 7 siswa yang termasuk dalam kategori tuntas 24%. Ketuntasan klasikal peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{29} \times 100\%$$

$$= 24\%$$

Siswa yang termasuk dalam kategori belum tuntas 22 atau 76% dari hasil evaluasi pada siklus peningkatan kemampuan siswa mulai meningkat, akan tetapi peningkatan masih belum berhasil (tuntas)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{22}{29} \times 100\%$$

$$= 76\%$$

4. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data pada saat sebelum dilakukan dan pertemuan siklus I, peneliti dibantu guru mengamati jalannya kegiatan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dan ternyata masih ada beberapa kendala yang terjadi dalam siklus I ini. Diantaranya yaitu:

- 1) Siswa masih bingung dalam menganalisis unsur cerita pendek
- 2) Siswa masih belum berani berargumentasi
- 3) Siswa masih malu-malu dalam bertanya

Dari hasil penelitian pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan siswa sudah mulai meningkat dari pra siklus, namun belum mencapai taraf keberhasilan. Kriteria keberhasilan tindakan yang berjumlah (75%). Dengan demikian maka perlu adanya tindakan lagi pada siklus II, supaya mencapai indikator keberhasilan. Upaya perencanaan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ada beberapa hal perlu diperhatikan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus II, yaitu:

- 1) Materi pembelajaran unsur cerita pendek harus dikuasai guru
- 2) Guru harus menguasai langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining*
- 3) Guru harus membimbing siswa yang belum paham tentang unsur cerita pendek.

4.2.3 Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian siklus dua, peneliti melihat permasalahan yang ada pada siswa, yaitu kemampuan menganalisis unsur pembangun cerita cerpen masih sangat kurang, bingung dalam menganalisis alur dalam cerita. Hal ini terlihat pada saat dilakukan penelitian pada siklus I, seharusnya materi menganalisis unsur pembangun cerita cerpen harus dikuasai oleh siswa dan juga siswa masih banyak yang bingung dengan langkah-langkah model pembelajaran. Peneliti lebih siap lagi dalam proses pembelajaran, menyiapkan secara detail. Dengan demikian peneliti menyusun langkah awal yang dilakukan dengan mempersiapkan konsep materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus, kemudian menyusun perangkat pembelajaran RPP dan LKS. Pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* maka diperlukan bahan kerta karton untuk masing-masing kelompok yang akan membuat peta atau konsep pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran. Peneliti juga menyusun instrumen pengamatan aktifitas guru, instrumen pengamatan aktifitas siswa dalam dan penilaian kriteria soal.

2. Pelaksanaan

Siklus II dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x42 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada hari Kamis 10 Januari 2020 pukul 08:15 wib. Penelitian bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan guru bertindak sebagai observasi. Mata pelajaran yang perlu dilakukan perbaikan adalah Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun cerita pendek yaitu tema, tokoh, alur, latar gaya bahasa, dan amanat.

Siswa duduk rapi ketika guru masuk ruangan kelas. Para siswa membuka buku pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tatapan penuh harapan. Ada juga siswa yang belum mengeluarkan alat tulis. Sebelum memulai guru mengkondisikan siswa untuk merapikan tempat duduk agar pembelajaran berjalan dengan hikmat.

Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan semangat terutamah siswa yang paling depan. Setelah membaca doa belajar bersama siswa, guru menanyakan kabar dan menanyakan siapa yang tidak hadir sambil mengabsen siswa, Pada saat itu siswa hadir semua.

Guru bertanya lagi kemaren kata belajar tentang apa? Untuk mengaitkan materi dengan materi sebelumnya, kemudian guru menyampaikan KD yang akan di pelajari, tujuan pembelaran, guru menulis kan di papan tulis dan siswa mulai menulis. Guru kemudian menjelaskan tentang unsur-unsur cerita cerpen yaitu itu tema, tokoh, alur latar, gaya bahasa, dan amanat secara umum.

Kemudia siswa dibagi dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa perkelompoknya. Masing-masing kelompok akan membuat peta atau konsep pembelajaran tentang tema ,tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat, satu persatu kelompok menjelaskan kepada kelompok lain dengan waktu 5 menit perkelompoknya. Kemudian setelah persentasi siswa selesai masing-masing siswa kembali duduk ditempat semula, sambil menunggu intruksi dari guru.

Kemudian guru menanyakan apakah siswa sudah paham tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek, setelah siswa paham guru membagikan teks sebuah cerpen dengan judul ”Penari Sama Merindu Laut” karya Rismawati.

Tugas siswa adalah menganalisis unsur pembangun pada cerpen tersebut. Setelah selesai dibagi siswa pun diberikan waktu untuk menjawab soal.

Setelah selesai siswa pun mengumpulkan tugas mereka kepada guru, dan setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama. Guru memberikan penguatan agar menganalisis unsur cerita cerpen lebih baik lagi kedepannya. Guru memberi refleksi agar siswa selalu semangat belajar, terutamah membaca cerita cerpen, guru menutup pembelajaran .

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti bersama dua orang observer sebagai mitra peneliti yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh.

Pengamat terhadap aktifitas siswa dikelas mencakup keaktifan siswa, kerjasama, tanggung jawab, disiplin dan menguasai pembelajaran dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi mitra peneliti, disimpulkan bahwa siswa mespon dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dibuktikan dengan bertambahnya siswa yang berani bertanya dan berpendapat. Selain itu, guru mulai dapat mengkondisikan kelas, memantau dan membimbing siswa dengan lebih merata. Hanya saja untuk permasalahan volume suara guru (peneliti) masih belum bisa memaksimalkan dan juga bagian dari langkah-langkah pembelajaran masih ada yang belum terlaksanakan dibagian menyampaikan kesimpulan, namun dibagian lain sudah terpenuhi.

Tabel 4.5 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa dalam kelompok

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor	Skor	Nilai			
				1	2	3	4
1	Keaktifan	Terlihat, dengan dorongan guru	1			3	
		Terlihat, bila dengan teman-teman	2				
		Terlihat, berani sendiri tapi kurang tepat	3				
		Terlihat, berani sendiri dan tepat	4				
2	Kerjasama	Mau menang sendiri	1			3	
		Mau kerjasama tapi pasif	2				
		Mau kerjasama tapi mengatur	3				
		Mau kerjasama dan menghargai	4				
3	Tanggung jawab	Tidak serius	1			3	
		Serius, tapi tidak memahami tugas	2				
		Serius, memahami tugas tapi kadang-kadang	3				
		Serius memahami tugas dan konsekuen terhadap tugas yang diberikan	4				
4	Kedisiplinan	Tidak disiplin	1				3
		Disiplin, tapi setelah ditegur	2				
		Disiplin, tapi kadang biasa melanggar aturan	3				
		Sangat disiplin terhadap aturan yang ada	4				
6	Unsur pembangun	Siswa tidak mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	1			3	
		Siswa kurang mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	2				
		Siswa cukup mampu menemukan unsur pembung dalam cerpen	3				
		Siswa mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	4				
Nilai rata-rata			4	0	0	12	3
Jumlah				15			

Keterangan :

Skor:

4 = sangat baik

3 = baik
 2 = sedang
 1 = kurang baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{15}{24} \times 100$$

$$= 62.5$$

Tabel 4.6 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru

No	Aspek yang diamati	YA	TIDAK
1	Kegiatan Pendahuluan		
	d. Memotivasi siswa/ mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	✓	
	e. Kemampuan mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya	✓	
	f. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	✓	
2	Kegiatan Inti		
	1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD		
	2. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa		

	3.Kemampuan memberikan bimbingan kepada siswa	✓	
	4. siswa untuk memahami teks cerpen Mendemostrasikan /menyaikan garis-garis besar materi pembelajaran	✓	
	5.Siswa dibagi dalam bentuk kelompok	✓	
	6.Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, minsalnya melalui bagan/ peta konsep	✓	
	7.Siswa menjelaskan kepada teman yang lain secara bergiliran	✓	
	8.Guru menugaskan masing-masing siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen	✓	
	9.Menyimpulkan ide/pendapat siswa		✓
	10.Guru menerangkan semua materi yang disajikan	✓	
3	Penutup		
	Kesimpulan pembelajaran	✓	
	Penutup	✓	
		✓	

Dari tabel diatas terlihat setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari pertemuan yang diamati oleh pengamat masih ada langkah-langkah pembelajaran yang belum tersampaikan dibagian menyampaikan dan menyimpulkan ide, namun dibagian langkah-langkah yang lain sudah tersampaikan dengan baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan kelebihan dari siklus II adalah rata-rata siswa sudah hampir bisa menganalisis unsur pembangun, namun juga masih ada beberapa siswa yang masih hanya diam dan hanya melihat temannya yang lagi

mengamati. Dan kekurangan dari Siklus II adalah belum mencapai taraf pencapaian yang disebabkan oleh binggungnya siswa dalam mengamati penjelasan temannya sehingga kemampuan yang dimiliki siswa masih kurang. Dengan begitu perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Setelah dilakukan tes maka diperoleh hasil kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen siswa sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Tes Anak Pada Tahap siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1	AF	P	61		✓
2	AA	L	78	✓	
3	AP	P	46		✓
4	AR	P	61		✓
5	AY	L	75	✓	✓
6	DU	L	71		✓
7	DM	P	81	✓	
8	DK	P	71		✓
9	EM	P	61		✓
10	FMF	L	51		✓
11	FZ	P	75	✓	✓

12	IM	P	60		✓
13	ISK	L	80	✓	
14	MD	L	82	✓	
15	MT	P	65		✓
16	MAF	P	56		✓
17	ND	L	75	✓	
18	NS	L	65		✓
19	PJ	L	75	✓	
20	RM	P	80	✓	
21	RZ	P	65		✓
22	RN	P	61		✓
23	RPF	L	88	✓	
24	RA	P	52		✓
25	RD	L	75	✓	
26	SKA	P	75	✓	✓
27	TJ	L	65		✓
28	UD	P	90	✓	
29	WJ		66		✓
Jumlah nilai			1.949	13	16

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 29 anak yang menjadi subjek penelitian hanya 13 siswa atau 45% yang termasuk dalam kategori tuntas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{13}{29} \times 100\% \\
 &= 45\%
 \end{aligned}$$

Siswa yang berjumlah 16 orang atau 55% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Dari hasil evaluasi pada siklus I peningkatan kemampuan siswa mulai meningkat, tetapi peningkatannya masih belum berhasil tuntas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{16}{29} \times 100\%
 \end{aligned}$$

=55%

4. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data pada saat sebelum dilakukan dan pertemuan siklus II, peneliti dibantu guru mengamati jalannya kegiatan pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerpen dan ternyata masih ada beberapa kendala yang terjadi dalam siklus II ini. Diantaranya yaitu:

1. Kurangnya keinginan siswa dalam mengamati penjelasan guru
2. Masih kesulitan untuk menganalisis unsur cerita cerpen
3. Belum bisa mengembangkan wawasan dalam menganalisis

Dari hasil penelitian pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan siswa sudah mulai meningkat dari siklus sebelumnya, namun belum mencapai taraf keberhasilan. Belum meningkat (55%) dan meningkat sesuai harapan (45%). Hasil siklus II belum memenuhi indikator taraf keberhasilan yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang berjumlah (76%).

Dengan demikian maka perlu adanya tindakan lagi pada siklus III, supaya mencapai indikator keberhasilan. Upaya perencanaan perbaikan yang dilakukan pada siklus III ada beberapa hal perlu diperhatikan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus III, yaitu:

1. Guru harus menguasai model dan materi pembelajaran
2. Peneliti/guru harus menjelaskan dengan jelas bagian-bagian mana tugas siswa dalam menganalisis

3. Siswa yang masih rendah nilainya diarahkan agar siswa lebih mudah paham.

4.2.4 Hasil Peneitian Siklus III

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil dari siklus II nilai siswa masih belum sepenuhnya tuntas. Guru harus menguasai model dan materi pembelajaran, menjelaskan dengan jelas bagian-bagin mana tugas siswa dalam menganalisis, siswa yang masih rendah nilainya diarahkan agar siswa lebih mudah paham. Peneliti mengadakan perbaikan-pebaikan untuk menyempurnakan pembelajaran dan menyiapkan RPP, LKS dan juga menyiapkan cerpen yang berbeda dengan sebelumnya yaitu”Lalaki yang Ditelan Gerimis” karya Mustafa Ismail. Perbaikan itu diantaranya peneliti lebih mengutamakan kepahaman siswa dengan tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi membelajaran, lebih memaksimalkan penjelasan dan memantau aktifitas siswa dengan merata, memberi motifasi kepada siswa khususnya siswa yang masih belum mengerti tentang materi pembelajaran.

Pada pertemuan siklus III ini, peneliti menyampaikan hasil menganalisis unsur pembangun cerita pendek yang dibuat oleh siswa pada pertemuan sebelumnya karena nasil menganalisis yang dibuat oleh siswa sudah ada peningkatan dari sebulumnya. Hal ini bertujuan agar siswa lebih semangat pada siklus selanjutnya.

2. Pelaksanaan

Siklus III dilakukan dengan alokasi waktu 2x42 menit. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada hari Jumat 18 Januari 2020 pukul 08:15 wib. Penelitian

bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan guru bertindak sebagai observasi. Mata pelajaran yang perlu dilakukan perbaikan adalah Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun cerita pendek (tema, tokoh, alur, latar gaya bahasa, dan amanat. Siswa duduk rapi ketika guru masuk ruangan kelas. Para siswa membuka buku pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tatapan penuh harapan. Ada juga siswa yang belum mengeluarkan alat tulis dan sangat antusias untuk merapikan tempat duduk agar pembelajaran berjalan dengan hikmat.

Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan semangat terutama siswa yang paling depan. Setelah membaca doa belajar bersama siswa, guru menanyakan kabar dan menanyakan siapa yang tidak hadir sambil mengabsen siswa, Pada saat itu siswa hadir semua. Setelah guru selesai mengabsen siswa peneliti juga mengajarkan kembali unsur pembangun cerita cerpen. Melihat tema dari cerita tersebut, siapa saja tokoh, alur , latar (waktu, tempat dan suasana), gaya bahasa yang digunakan, dan amanat (pesan moral yang bisa diteladani.

Kemudia siswa dibagi dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 5 siswa perkelompoknya. Masing-masing kelompok akan membuat peta atau konsep pembelajaran tema ,tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat, satu persatu kelompok menjelaskan kepada kelompok lain dengan waktu 5 menit perkelompoknya.

Kemudian setelah persentasi siswa selesai masing-masing siswa kembali duduk ditempat semula, sambil menunggu intruksi dari guru. Kemudian guru

menanyakan apakah siswa sudah paham tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek, setelah siswa paham guru membagikan teks sebuah cerpen dengan judul "Lalaki yang Ditelan Gerimis" karya Mustafa Ismail. Tugas siswa adalah menganalisis unsur pembangun pada cerpen tersebut. Setelah selesai dibagi satu orang siswa maju kedepan untuk membaca cerpen tersebut siswa lain mendengarkan, pada saat siswa maju kedepan ada juga yang masih tidak memperhatikan sibuk sendiri dengan teman disampingnya, dan siswa yang duduk dibelakang diminta untuk duduk kedepan agar tidak ribut, setelah selesai membaca baru kemudian siswa menganalisis, peneliti merikan waktu 25 untuk menjawab soal.

Setelah selesai siswa pun mengumpulkan tugas mereka kepada guru, dan setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran bersama. Guru memberikan penguatan agar menganalisis unsur cerita cerpen lebih baik lagi kedepannya. Guru memberi refleksi agar siswa selalu semangat belajar, terutamah membaca cerita cerpen, setelah itu guru menutup pembelajaran.

3.Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti bersama dua orang observer sebagai mitra peneliti yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI BIPA 4 SMA 5 Banda Aceh.

Pengamat terhadap aktifitas siswa dikelas mencakup keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyimak penjelasan guru dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi mitra peneliti, disimpulkan bahwa siswa mespon dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dibuktikan dengan bertambahnya siswa yang berani bertanya dan berpendapat. Selain itu, guru mulai dapat mengkondisikan kelas, memantau dan membimbing siswa dengan lebih merata. Hanya saja untuk permasalahan volume suara guru (peneliti) masih belum bisa memaksimalkan dan juga bagian dari langkah-langkah pembelajaran masih ada yang belum terlaksanakan dibagian menyampaikan kesimpulan, namun dibagian lain sudah terpenuhi.

Tabel 4.8 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa dalam kelompok

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Skor	Skor	Nilai			
				1	2	3	4
1	Keaktifan	Terlihat, dengan dorongan guru	1				4
		Terlihat, bila dengan teman-teman	2				
		Terlihat, berani sendiri tapi kurang tepat	3				
		Terlihat, berani sendiri dan tepat	4				
2	Kerjasama	Mau menang sendiri	1				4
		Mau kerjasama tapi pasif	2				
		Mau kerjasama tapi mengatur	3				
		Mau kerjasama dan menghargai	4				
3	Tanggung jawab	Tidak serius	1				4
		Serius, tapi tidak memahami tugas	2				
		Serius, memahami tugas tapi kadang-kadang	3				

		Serius memahami tugas dan konsekuen terhadap tugas yang diberikan	4				
4	Kedisplina n	Tidak disiplin	1				4
		Disiplin, tapi setelah ditegur	2				
		Disiplin, tapi kadang biasa melanggar aturan	3				
		Sangat disiplin terhadap aturan yang ada	4				
6	Unsur pembagun	Siswa tidak mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	1				4
		Siswa kurang mampu menemukan unsur pembangun dalam cerpen	2				
		Siswa cukup mampu menemukan unsur pembung dalam cerpen	3				
		Siswa mampu menemukan unsur pembagun dalam cerpen	4				
Nilai rata-rata			4	0	0	0	24
Jumlah				24			

Keterangan :

4 = sangat baik

3 = baik

2 = sedang

1 = kurang baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{24}{24} \times 100$$

$$=100$$

Tabel 4.9 Instrumen Pengamatan Aktifitas Guru

No	Aspek yang diamati	YA	TIDAK
1	Kegiatan Pendahuluan		
	g. Memotivasi siswa/ mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	✓	
	h. Kemampuan mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya	✓	

	i. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	✓	
2	Kegiatan Inti		
	1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD	✓	
	2. Kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa	✓	
	3. Kemampuan memberikan bimbingan kepada	✓	
	4. siswa untuk memahami teks cerpen Mendemostrasikan /menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran	✓	
	5. Siswa dibagi dalam bentuk kelompok	✓	
	6. Siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/ peta konsep	✓	
	7. Siswa menjelaskan kepada teman yang lain secara bergiliran	✓	
	8. Guru menugaskan masing-masing siswa dalam menganalisis unsur pembangun cerpen	✓	
	9. Menyimpulkan ide/pendapat siswa	✓	
	10. Guru menerangkan semua materi yang disajikan	✓	
3	Penutup		
	Kesimpulan pembelajaran	✓	
	Penutup	✓	

Dari tabel diatas terlihat setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari pertemuan yang diamati oleh pengamat sudah termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran

Student Facilitator and Explaining adalah efektif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu setiap aspek harus baik dan sangat baik

Dari hasil penelitian yang dilakukan kelebihan dari siklus III adalah rata-rata siswa sudah bisa menganalisis unsur cerita pendek, namun masih ada 3 orang siswa yang belum tuntas sepenuhnya, dalam hal ini diyakini siswa tersebut sudah tuntas dan tidak perlu lanjut ke siklus selanjutnya karna nilai taraf pencapaian (75).

Setelah dilakukan tes maka diperoleh hasil kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen siswa sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil peningkatan kemampuan siswa siklus III

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak tuntas
1	AF	P	90	✓	
2	AA	L	74		✓
3	AP	P	95	✓	
4	AR	P	80	✓	
5	AY	L	76	✓	
6	DU	L	78	✓	
7	DM	P	90	✓	
8	DK	P	95	✓	
9	EM	P	85	✓	
10	FMF	L	90	✓	
11	FZ	P	71	✓	✓
12	IM	P	85	✓	
13	MSK	L	80	✓	
14	MD	P	85	✓	

15	MR	P	95	✓	
16	MAF	L	80	✓	
17	DN	L	65		✓
18	NS	P	85	✓	
19	PA	P	100	✓	
20	RD	L	95	✓	
21	RZ	L	76	✓	
22	RD	P	95	✓	
23	RPJ	P	85	✓	
24	RA	P	95	✓	
25	RD	P	85	✓	
26	SKA	P	90	✓	
27	TJ	L	95	✓	
28	UD	L	95	✓	
29	WJ	P	95	✓	
Jumlah nilai			2.440	26	3

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 29 anak yang menjadi subjek penelitian siswa yang tuntas 26 atau 90% yang termasuk dalam kategori meningkat sesuai harapan,

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{26}{29} \times 100\% \\
 &= 90\%
 \end{aligned}$$

Siswa yang tidak tuntas 3 orang atau 10% yang termasuk dalam kategori belum tuntas

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{3}{29} \times 100\% \\
 &= 10\%
 \end{aligned}$$

4. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data saat sebelum dilakukan pertemuan siklus II dan siklus ke III kegiatan pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis, sudah mencapai hasil maksimal, karena tingkat pencapaiannya sudah mencapai KKM.

Refleksi dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan akhir dari tindakan kegiatan, upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan model *Student Facilitator and Explaining* pada materi menganalisis unsur pembangun cerpen di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 5 Banda Aceh mencapai peningkatan (90%) dan melebihi indikator taraf keberhasilan 75%.

4.3 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis cerpen menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA 5 Banda Aceh. Setelah menggunakan model tersebut pada siklus I kemampuan siswa menganalisis cerpen menunjukkan dampak positif. Hal ini dapat dilihat dari presentase nilai ketuntasan pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Kemampuan awal menganalisis unsur cerpen berada pada kategori kurang. Sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada siklus I AF mendapatkan nilai 61, dan setelah menggunakan model nilai AF pada siklus II nilai 61 dan pada saat dilakukannya siklus III nilai 90, kemudian sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada siklus AA mendapatkan nilai 65, dan setelah menggunakan model *Facilitator and Explaining*

pada siklus II nilai 78 dan pada saat dilakukannya siklus III nilai 80, mengalami peningkatan dan selanjutnya sebelum menggunakan model *Facilitator and Explaining* pada siklus AP mendapatkan nilai 62, dan setelah menggunakan model nilai pada siklus II 46, pada siklus III nilai 95, mengalami peningkatan.

Hasil perbandingan presentase ketuntasan dari siklus awal samapai siklus akhir, adapun perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut in

Tabel 4.11**Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa Pada Setiap siklus**

NO	Pertemuan	Tidak tuntas	Tuntas	Peningkatan
1	Pra siklus	90%	10%	-
2	Siklus I	76%	24%	14%
3	Siklus II	55%	45%	29%
4	Siklus III	10%	90%	45%

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis cerpen dapat ditingkatkan melalui penerapan *student facilitator and explaining* peningkatan kemampuan menganalisis cerpen dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada siswa yang mencapai kriteria keberhasilan dengan meningkatnya nilai siswa dari siklus kesiklus yang dijabarkan. Berikut ini hasil peningkatan siswa sebagai berikut:

1. Pada siklus I hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan menganalisis cerpen dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan yaitu 7 siswa atau 24% dengan nilai rata-rata 54.1 namun belum mencapai kriteria nilai KKN yaitu 75.
2. Pada siklus II dapat simpulkan bahwa peningkatan kemampuan menganalisis unsur cerpen dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan yaitu 13 siswa atau 45% dengan nilai rata-rata 62.5 hampir mendekati nilai KKN yaitu 75. Proses pembelajaran pada siklus I dan II mengalami peningkatan 20% .
3. Pada siklus akhir dimana siswa yang tuntas 90% dan nilai rata-rata siswa sudah mencapai nilai KKN yaitu 75 hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes dan non tes meliputi hasil observasi, dokumentasi dan hasil dari setiap siklus.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Guru diharapkan dapat menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* karena model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- (2) Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tercapai.
- (3) Hendaknya pihak sekolah menyediakan buku-buku pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak khususnya yang berkaitan dengan keterampilan siswa menganalisis unsur pembangun cerita pendek untuk menambakan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baeti Novita Sari, 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas, 2010. *Model Pembelajaran IPS*, Malang: Pusat KurikulumBaltibang Depdiknas.
- Fajar Rachmawati, 2008. *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Grtra Aji Parama.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ima Luciany Milansari. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran SFAE UNTUK MeningkatkanMinat dan Hasil Belajar Siswa X TAV SMK Muhammadiyah IBantul*. Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Elektronika Volume 7 Nomor 4 Tahun 2018.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meirisyah, 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'Had Islamy 1 Ulu Palembang. Palembang: UIN Raden Fatah.

- Mulyasa. 2012. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsu Somadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suherli ddk, 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Saini K.M dan Sumarjo, Jakarta. 1984 *Memahami Kesusastraan*, Bandung: Alumni
- Saleh Abbas. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Media.